

EVALUASI PENERAPAN SISTEM INFORMASI PENDISTRIBUSIAN PUPUK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN INTERPRETIF *UTILITY SISTEM*

Ni Ketut Sriwinarti

STMIK Bumigora Mataram

Jalan Ismail Marzuki, Mataram, NTB

e-mail : sriwinarti@stmikbumigora.ac.id

Abstrak – Efektif dan efisien merupakan tujuan utama yang diharapkan ketika merancang suatu sistem informasi, demikian pula sistem informasi pendistribusian pupuk dirancang guna memberikan informasi tentang ketepatan pada saat proses penyaluran pupuk yaitu ketepatan jumlah pupuk yang terbagi, ketepatan jenis pupuk yang diberikan, ketepatan harga pupuk dan ketepatan sasaran atau tepat ke konsumen pupuk. Pada saat proses perancangan hingga implementasi, satu hal yang terkadang luput dari perhatian perancang sistem yaitu kesiapan pengguna dalam menggunakan teknologi informasi. Hal inilah yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan sistem informasi pupuk. Dengan menggunakan pendekatan interpretif utility sistem, peneliti mencoba mengevaluasi apakah penerapan sistem informasi pendistribusian pupuk dapat berhasil atau tidak. Berdasarkan hasil evaluasi lapangan ditemukan permasalahan-permasalahan yang muncul yaitu pada tahap pengecer, admin masih sangat kaku dengan penggunaan IT khususnya komputer sehingga ketika penginputan data sering terjadi masalah selain itu terjadi perubahan output laporan yang diberikan dari pihak distributor sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Sedangkan dari pihak petani, selain permasalahan diakibatkan karena terdapat perbedaan alamat tinggal petani dengan wilayah pengerjaan tanah sehingga menjadi kendala berkaitan keberhakkan pupuk, petani juga sering tidak mempergunakan kartu yang diberikan ketika melakukan penebusan hal ini disebabkan karena kurang tegasnya dari pihak pengecer ketika melayani penebusan pupuk. Untuk itulah disimpulkan bahwa dibutuhkan ketegasan dan keterlibatan pihak-pihak yang lebih berwenang sehingga sistem ini dapat berjalan dengan lancar.

Kata Kunci – Evaluasi Sistem, Kartu Petani, Pupuk Subsidi

I. PENDAHULUAN

Untuk didapatkan hasil kerja yang efektif dan efisien, organisasi dituntut harus mengembangkan suatu sistem teknologi informasi yang memungkinkan orang-orang mempunyai kesempatan berinteraksi dan memanfaatkan sistem teknologi tersebut untuk mencapai tujuan mereka. Demi mencapai tujuan tersebut, terkadang teknologi informasi yang dirancang menyerap bagian terbesar dari total modal investasi organisasi. Suatu organisasi berharap dengan menggunakan landasan teknologi informasi dalam menjalankan proses baru, inovasi produk dan layanan akan dapat memperoleh respon yang lebih baik. Demikian pula tujuan dirancangnya sistem

distribusi pupuk diharapkan dapat memberikan informasi tentang ketepatan pada saat proses penyaluran pupuk yaitu ketepatan jumlah pupuk yang terbagi, ketepatan jenis pupuk yang diberikan, ketepatan harga pupuk sesuai dengan peraturan Menteri dan ketepatan sasaran atau tepat ke konsumen pupuk. Selain membantu dari pihak petani, sistem ini juga dirancang untuk membantu pengecer, dimana melalui sistem ini dapat diinformasikan secara cepat dan tepat berkaitan jumlah persediaan pupuk, jumlah pembelian pupuk yang telah dilakukan dan nilai penjualan pupuk perperiode [1].

Di dalam setiap pengembangan sistem, diperlukan suatu perencanaan dan pengimplementasian yang hati-hati, untuk menghindari adanya penolakan terhadap sistem yang dikembangkan. Suatu keberhasilan implementasi sistem tidak hanya ditentukan pada penguasaan teknis belaka, namun banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku dari individu pengguna sistem sangat menentukan kesuksesan implementasi [2].

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penerapan sistem pendistribusian pupuk maka diperlukan sebuah evaluasi, dimana evaluasi terhadap sistem informasi dapat dipandang dari dua sisi yaitu efektivitas dan efisiensi. Efisiensi menekankan evaluasi atas kualitas ketersediaan sistem yang meliputi misalnya kehandalan sistem, jumlah waktu akses, jumlah waktu down-time dan sebagainya. Sedangkan efektivitas mengkaji sistem informasi dari sisi kualitas sistem dibandingkan dengan ekspektasi yang diharapkan atas sistem tersebut. Untuk mengevaluasi penerapan sistem informasi, peneliti dapat menggunakan pendekatan *utility system* yang mana pendekatan ini menekankan kajian pada pemanfaatan sistem dari enam sisi yaitu *possession, form, place, time, actualization*, dan *goal* [3].

Merujuk pada hal tersebut diatas, peneliti akan mencoba mengadopsi pendekatan *utility sistem* yang digunakan namun dimodifikasi berdasarkan fenomena di lapangan. Penelitian ini akan fokus pada evaluasi penerapan sistem distribusi pupuk dengan berfokus pada pengkajian kerangka kerja *utility system* dengan tujuan dapat diperoleh informasi yang dibutuhkan.

1.1 Pupuk Subsidi

Secara umum, pengertian pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk memperbaiki kesuburan tanah dengan cara menambahkan bahan tersebut ke dalam tanah agar tanah menjadi lebih subur. Oleh karena itu, pemupukan diartikan sebagai penambahan zat hara tanaman kedalam tanah untuk memperbaiki sifat-sifat kimia dan fisik tanah,

seperti pengapuran, pemberian abu atau tanah mineral (lumpur, pasir dan liat) pada tanah organik dan sebaliknya bahan organik atau kompos pada tanah mineral [4]. Pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah (PP Menteri Nomor 122/Permentan/SR.130/11/2013). Pupuk mendapat subsidi harga eceran tertinggi sudah ditetapkan adalah Pupuk Urea, Pupuk SP-36, Pupuk ZA, Pupuk NPK, dan Pupuk Organik.

1.2 Sistem Distribusi Pupuk

Sistem distribusi dapat diartikan sebagai rangkaian mata rantai penghubung antara produsen dan konsumen dalam rangka penyaluran produk/jasa agar sampai ke tangan konsumen secara efisien dan mudah dijangkau. Distribusi dipahami sebagai seperangkat organisasi yang memungkinkan produk untuk dibeli konsumen atau bisnis [5].

Pada jalur distribusi, 5 (lima) Produsen yaitu PT. Pupuk Sriwijaya (Pustri), PT. Pupuk Kaltim (PKT), PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM), PT. Petro Kimia Gresik (PKG), dan PT. Pupuk Kujang (PK) masing-masing menyalurkan pupuk bersubsidi ke gudang pada tingkat propinsi atau gudang unit pengantoran pupuk (UPP) yang ada di pelabuhan. Penyalur pupuk pada kabupaten Lombok Barat diketahui bahwa saluran distribusi pupuk dari UP didistribusikan ke gudang distributor yaitu PUSKUD, kemudian dari PUSKUD kemudian disalurkan ke pengecer berdasarkan RDKK yang dimiliki, dan dari pengecer didistribusikan ke Petani.

1.3 Kelompok Tani

Usaha tani merupakan usaha di bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan. Petani adalah perorangan atau koperasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu tani, agro industry, pemasaran dan jasa penunjang. Kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Kontak tani berdasarkan Dirjenbun 1992 adalah pengurus kelompok tani yang dipilih dari dan oleh anggota kelompok berdasarkan musyawarah, dan mantan pengurus yang masih aktif menggerakkan anggota kelompok tani untuk kemajuan usaha taninya. Sedangkan menurut Permentan 237 tahun 2007 Kontak Tani adalah ketua atau mantan ketua kelompok tani kepemimpinannya dalam menggerakkan anggota/petani untuk mengembangkan usahanya

1.4 RDKK (Rencana Definitif Kabupaten Kelompok Tani)

Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani selanjutnya yang sering disingkat dengan istilah RDKK adalah rencana kebutuhan pupuk bersubsidi untuk satu tahun yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok

tani yang merupakan alat pesanan pupuk bersubsidi kepada gabungan kelompok tani atau penyalur sarana produksi pertanian. Kebutuhan pupuk bersubsidi dihitung sesuai dengan anjuran pemupukan berimbang spesifikasi lokasi dengan mempertimbangkan usulan kebutuhan yang diajukan oleh Dinas Provinsi kepada Direktur Jenderal (PP Menteri No. 122/Permentan/SR.130/11/2013).

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus, dimana lokasi penelitian telah ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Gerung Selatan, kecamatan gerung, Kabupaten Lombok Barat. Teknik utama yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan wawancara, dimana responden yang dipilih adalah pihak-pihak yang terlibat seperti petani, admin sistem, dan ketua kelompok.

Sumber dan Jenis Data

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah manusia sehingga sumber data utamadalama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan lain seperti dokumen dan lain-lain yang merupakan pendukung dari sumber utama. Sedangkan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan kasar yang akan dikumpulkan oleh peneliti dari dunia (lapangan), bahan-bahan itu berupa hal-hal khusus yang menjadi dasar analisis. Data meliputi bahan-bahan yang direkam secara aktif oleh peneliti seperti transkrip wawancara dan catatan dari lapangan berupa hasil observasi perlibatan.

Prosedur Pengumpulan Data

Data Primer

Sumber dan jenis data primer penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan subjek serta gambaran ekspresi, sikap dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Sedangkan untuk pengambilan data dilakukan dengan bantuan kuisioner, catatan lapangan dan observasi mendalam peneliti.

Data Sekunder

Selain dari informan, peneliti juga memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis dari dokumen yang ada pada informan atau tempat, di mana informan bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Berbagai sumber tertulis yang memungkinkan juga dimanfaatkan demi mendorong keberhasilan penelitian ini yaitu : buku-buku literature, majalah atau jurnal ilmiah, arsip, dan informasi dari internet

Alat analisis

Pendekatan interpretif *utility system* dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengevaluasi kebermanfaatannya dari implementasi sebuah sistem informasi, terdapat 6 (enam) segi sudut pandang yang bisa digunakan [3]:

- 1) *Possession utility* yaitu mencoba mencari tahu siapa yang harus menerima keluaran sistem. Hal ini berpengaruh pada aspek kepemilikan informasi pada sistem tersebut.
- 2) *Goal Utility* yaitu peneliti mencoba mencari tahu apakah sistem informasi tersebut dibutuhkan, jawabannya akan diperoleh dengan menanyakan apakah keluaran sistem ini memiliki peranan yang berarti bagi pengguna.
- 3) *Place Utility* yaitu mencoba menjawab ruang lingkup dari distribusi informasi, dengan kata lain peneliti mencoba mengevaluasi seberapa jauh informasi dapat tersebar di lingkungan pengguna dalam hal ini yaitu pengecer dan kelompok tani
- 4) *Form Utility* yaitu mencari jawaban mengenai jenis keluaran apa saja yang didistribusikan, dimana pertanyaan ini digunakan untuk mengevaluasi apakah keluaran yang sudah dihasilkan disajikan dalam bentuk yang bermanfaat bagi pengguna sistem
- 5) *Time Utility* yaitu mencari jawaban mengenai kapan informasi akan dikirimkan, atau menyangkut apakah sistem sudah menghasilkan keluaran tepat pada waktu yang sudah diinginkan oleh pengguna atau belum
- 6) *Actualization utility* yaitu mencari jawaban bagaimana informasi diperkenalkan dan dipergunakan oleh pengambil keputusan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan setelah 2 (dua) bulan dari penerapan sistem informasi pupuk bersubsidi dan dilakukan selama 1 (satu) bulan penuh dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Pemilihan pada pendekatan interpretif utility sistem dilakukan dengan mempertimbangkan kepada pemanfaat sistem oleh pengguna sistem itu sendiri secara kualitatif.

Interpretasi terhadap setiap aspek dilakukan dengan meninjau ulang definisi setiap aspek dan menterjemahkannya menjadi identifikasi kualitas sistem informasi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dilakukan secara tidak terstruktur guna memperoleh hasil yang lebih riil sesuai dengan fakta lapangan

Evaluasi berdasarkan penerima output sistem (*possession utility system*).

Kebermanfaatan suatu sistem sangat bergantung pada apakah laporan yang dihasilkan telah tepat sasaran atau belum. Didalam sistem ini terdapat 5 (lima) laporan utama yang dihasilkan yaitu:

- 1). Laporan Penjualan Pupuk
- 2). Laporan Pembelian Pupuk
- 3). Laporan Stock Pupuk
- 4). Laporan Data Petani
- 6). Data Kelompok Tani

Di dalam perencanaan, hasil output sistem ini akan diberikan ke pengecer dan ditembuskan ke distributor. Pada saat evaluasi ditemukan bahwasanya laporan yang diserahkan ke distributor dalam hal ini adalah puskud masih bersipat manual ketika ditanya lebih jauh, informan mengungkapkan: "formatnya berubah... puskudnya minta

diisi lembaran yang dibagikan..." (Bapak Budi, Pemilik UD Tani)

Apabila melihat dari apa yang diungkapkan oleh informan, maka perlu dilakukan perubahan kembali pada desain output yang dihasilkan, namun tingginya tingkat perubahan format yang dilakukan pada pihak distributor sehingga diharapkan ada standar baku yang ditetapkan oleh pusat sehingga output yang dihasilkan dapat diterima baik oleh pengecer, ketua kelompok tani, petugas lapangan dan distributor. Namun informan mengungkapkan bahwasanya dengan adanya laporan penjualan pupuk yang dihasilkan telah memberikan track record yang baik di PUSKUD, sehingga informan di percaya untuk membina atau menaungi lebih banyak lagi kelompok tani, dari 5 (lima) kelompok tani menjadi 10 kelompok dengan 299 (dua ratus Sembilan puluh Sembilan) orang petani

Evaluasi berdasarkan tingkat kebutuhan (*goal utility sistem*)

Di dalam merancang sistem tentu kita mengharapkan bahwasanya sistem yang dirancang benar-benar terpakai dan dapat meningkatkan kinerja organisasi, demikian pula yang peneliti harapkan ketika merancang sistem ini yaitu dapat membantu dalam pendistribusian pupuk, untuk itulah peneliti menanyakan ke informan dalam hal ini pemilik UD apakah laporan yang dihasilkan dapat bermanfaat, informan mengungkapkan bahwasanya secara pribadi laporan tersebut sangat bermanfaat bagi informan sehingga dapat mengisi laporan secara cepat. namun ketika peneliti menanyakan apakah laporan tersebut tepat, informan mengungkapkan bahwasanya data jatah pembagian pupuk yang diberikan tidak sesuai, dimana petani menebus tidak sesuai dengan ketentuan dan pupuk yang tidak tertebus oleh petani utama diberikan ke petani lain diluar dkk. Sebanyak 299 (dua ratus Sembilan puluh Sembilan) Kartu petani telah terbagi yang digunakan sebagai identitas pengenalan petani. Dimana fungsi dari kartu ini

Evaluasi Berdasarkan ruang lingkup (*Place Utility Sistem*)

Di dalam perencanaan awal, ketika menganalisa sistem ini terdapat 3 (tiga) entitas yang terkait langsung dengan sistem ini yaitu pengecer (UD tani), Petani (lima kelompok yang terdiri atas 299 orang petani) dan distributor (PUSKUD), namun pada saat implementasi ditemukan bahwasanya lingkup yang terlibat dalam sistem distribusi pupuk adalah pengecer dan petani. Sedangkan untuk pihak distributor tidak menerima output secara langsung dari sistem ini. Pihak pengecer mendapatkan output langsung dari sistem ini sedangkan petani emndapatkan kartu petani sebagai alat untuk melakukan transaksi.

Evaluasi berdasarkan jenis keluaran (*form utility sistem*)

Pada pembahasan di atas, diungkapkan bahwasanya sistem pendistribusian pupuk ini menghasilkan 6 (enam) jenis laporan. *Pertama* laporan yang membantu secara otomatis hak pupuk yang diberikan (dimana setiap 10 are tanah yang dimiliki akan menerima 20 kg urea, 10 kg

NPK, 5 kg Za, 10kg SP-36 dan 50 kg Organik) pada saat evaluasi diketahui bahwa petani tidak menebus pupuk secara keseluruhan terutama pupuk organik. *Kedua* laporan data pupuk yaitu harga eceran dimana harga eceran pupuk sudah ditetapkan sehingga pengecer akan mengikuti asas dan tidak ada perbedaan antara petani satu dengan yang lainnya, dimana diketahui bahwa petani yang terdaftar diberikan harga yang sesuai HET sedangkan petani yang tidak terdaftar membayar dengan lebih mahal. *Ketiga* laporan stock pupuk yaitu laporan yang menurut informan sangat dapat membantu untuk melihat secara cepat mengenai jumlah pupuk yang tersedia di gudang untuk setiap jenisnya; (d) Laporan penjualan dan pembelian yang dirancang telah membantu pengecer dalam memproses transaksi pembelian pupuk dan transaksi penjualan pupuk sehingga dapat dihasilkan laporan yang menunjukkan berapa jumlah pupuk yang dibeli (ditebus) oleh pengecer dan berapa jumlah pupuk yang terjual oleh pengecer.

Output lain dalam penelitian ini adalah kartu petani yang berisikan nama dan kelompoknya, dimana kartu ini diberikan ke masing-masing petani, yang dipergunakan ketika melakukan penebusan pupuk. Rasa aman dan terjamin merupakan ungkapan yang terasa paling pas ketika peneliti menjabarkan dan menjelaskan bagaimana fungsi dan sistem kerja dari kartu petani yang telah dibagikan. Dengan adanya kartu ini, petani merasa terjamin akan mendapatkan pupuk, sedangkan pihak pengecer merasa yakin bahwa pupuk telah diberikan ke orang yang tepat. Hal ini dikarenakan bahwasanya informan memiliki 299 (dua ratus Sembilan puluh Sembilan) petani yang tidak mungkin bisa dihapal seluruhnya. Secara persentase, diketahui bahwasanya penggunaan kartu ini berjalan diatas 50% atau 63,21% hal ini disebabkan karena banyak petani yang terkadang lupa membawa kartu, hilang dan berganti kelompok.

Evaluasi berdasarkan waktu dan cara penyampaian sistem informasi (*time utility system and actualization system*)

Tahap implementasi sistem ini terbagi 2 (dua) tahap yaitu tahap instalasi dan tahap sosialisasi penggunaan kartu. Pertanyaan yang muncul adalah apakah tahapan-tahapan yang dilakukan berhasil?, maka berikut akan dijabarkan tahapan yang telah peneliti lakukan.

Tahap pertama yaitu evaluasi akan terjalannya koordinasi dengan mitra dimana informan pertama yang peneliti jalin komunikasi kembali adalah pihak pengecer, hal utama yang peneliti lakukan komunikasi atau koordinasi adalah mengenai sarana maupun prasarana yang dimiliki. Pada tahap inilah peneliti menemukan bahwasanya informan tidak memiliki hardware yang dapat digunakan untuk menginstal aplikasi yang diberikan dan alat untuk mencetak kartu apabila ada penambahan jumlah petani yang dimiliki, hal ini menjadi permasalahan yang cukup signifikan dikarenakan tingkat perubahan data petani yang cukup tinggi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian menyediakan sarana yang dibutuhkan yaitu 1 (satu) unit PC Komputer beserta Scanner dan Printer.

Tahap kedua, tahap instalasi aplikasi dimana pada tahapan ini selain melakukan instalasi aplikasi juga

diberikan gambaran mengenai menu-menu yang tersedia dalam aplikasi terutama bagaimana menginput data petani, proses pada saat penebusan, menginput penjualan pupuk hingga mencetak laporan. Menu-menu utama yang tersedia pada aplikasi sistem informasi pupuk ini yaitu salah satunya mengatur mengenai jumlah pupuk yang dibagikan ke petani. Jumlah yang dibagikan telah ditetapkan oleh pengawas lapangan, yaitu berdasarkan luas tanah dan berdasarkan musim tanam, dimana pada Musim Tanam (MT) I (satu) dan musim tanam II (dua) perbandingan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kebutuhan Pupuk MT I dan MT II

Nama Pupuk	Jumlah Yang Dibutuhkan per 0,1 Ha (10 are =
UREA	20 kg
SP-36	10 kg
ZA	5 kg
NPK	10 kg
Organik	50 kg

Sedangkan pada MT III, terjadi penambahan jumlah pupuk yang diberikan, di mana penambahan tersebut yaitu terletak pada pupuk Urea dan Pupuk NPK, penambahan pupuk ini disebabkan karena petani harus mengembalikan dulu unsur hara nitrogen yang semakin berkurang disebabkan karena penanaman yang berulang-ulang.

Sistem ini dirancang pembagian (penjatahan) pupuk ke masing-masing petani adalah sesuai dengan kepemilikan tanah yang dimiliki yaitu misalkan luas tanah di sini pengecer mengenai berapa seharusnya hak pupuk yang seharusnya diberikan untuk masing-masing petani.

Menurut informan, aplikasi ini sangat membantu dalam hal membagi pupuk yang menjadi hak para petani, dimana dalam setiap 10 are tanah yang dimiliki akan menerima 20 kg urea, 10 kg NPK, 5 kg Za, 10kg SP-36 dan 50 kg Organik. Sehingga secara otomatis apabila semakin luas tanah yang dimiliki maka semakin banyak hak pupuk yang diberikan. Selain itu dengan adanya sistem ini, harga eceran pupuk sudah ditetapkan sehingga pengecer akan mengikuti asas dan tidak ada perbedaan antara petani satu dengan yang lainnya. Namun data di lapangan menemukan bahwasanya pengecer dapat menjual pupuk diluar harga yang ditentukan jika ada petani yang tidak melakukan penebusan.

Aplikasi ini menyediakan informasi yang menurut informan sangat membantu dalam membuat laporan untuk diserahkan ke PUSKUD, walaupun laporan yang diberikan ke PUSKUD masih bersifat manual. Selain itu Menu penjualan dan pembelian yang dirancang dapat membantu pengecer dalam memproses transaksi pembelian pupuk dan transaksi penjualan pupuk sehingga dapat dihasilkan laporan yang menunjukkan berapa jumlah pupuk yang dibeli (ditebus) oleh pengecer dan berapa jumlah pupuk yang terjual oleh pengecer. Di laporan penjualan ditunjukkan siapa saja petani yang melakukan pembelian pupuk dan berapa jumlahnya. Namun terdapat masukan yang diberikan oleh informan adalah sistem otomatisasi pencarian data yang tidak optimal untuk digunakan.

Tahap ketiga yaitu evaluasi penggunaan kartu, didalam penerapan sistem ini dibagikan kartu sebanyak 299 (dua ratus Sembilan puluh Sembilan) kartu petani.

Setelah kartu dibagikan ke para petani dalam hal ini ketua kelompok tani yang mewakili, kemudian dijelaskan mengenai alur penggunaan yaitu: (1) Petani membawa kartu tanda pemilik pupuk setiap melakukan pembelian pupuk; (2) Admin toko akan mengecek jatah yang dimiliki oleh petani (hal ini berlaku karena petani pada satu musim tidak bias membeli pupuk lebih dari jatah yang diberikan); (3) Admin toko akan memproses permintaan petani dan mencetak nota penjualan; (4) Petani memperoleh pupuk sesuai dengan jatah dan harga yang sesuai dengan ketentuan pemerintah.

“...demen ite te beng, laguq girang te lupa q jauq...(senang saya di kasih kartu, tapi sering lupa bawa)” (Amaq sahrun, kelompok karya maju)

“...segerah side ndeq pati ite (masa tidak percaya sama saya)...” (inaq misdah, karya bakti)

“...ite tesuruh siq amaq bait raboq... nde araq te beng kartu...(saya dimintai tolong buat ambil pupuk, lupa dikasiin kartu)” (Amaq H. Ramli, Memalik Mudi).

Ungkapan-ungkapan di atas muncul saat peneliti mengevaluasi proses distribusi pupuk yang dilakukan, dimana terdapat beberapa petani yang tidak membawa kartu saat melakukan penebusan pupuk, menurut informan (pengecer), para petani masih harus diberi pengertian akan pentingnya penggunaan kartu. Untuk itulah peneliti menyarankan agar dari pihak pengecer agar lebih tegas dalam pendistribusian agar para petani mengetahui pentingnya kartu dalam proses penebusan. Selain itu butuhkan bantuan dari pihak terkait agar program ini dapat berjalan dengan lancar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwasanya RDKK yang selama ini digunakan oleh pemerintah sebagai dasar dalam pengendalian distribusi pupuk bersubsidi belum berjalan secara optimal, mulai dari terkendala masalah data dalam RDKK maupun pada saat implementasinya sehingga data inputan yang dimasukkan ke sistem pun menjadi bermasalah. Sedangkan pada saat penyaluran masih ditemukan adanya perbedaan harga dari yang ditetapkan dimana salah satu penyebabnya adalah karena jumlah pupuk yang seharusnya ditebus oleh petani tidak ditebus. Sehingga dibutuhkan cara lain untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Output lain yang ditawarkan dalam sistem ini adalah dengan dibuatnya kartu cerdas (kartu tanda pemilik pupuk) yang merupakan identitas pemilik pupuk serta hak yang dimiliki namun penggunaan kartu ini belum optimal. Namun System pendistribusian pupuk bersubsidi merupakan alternative system yang cukup berhasil mengatasi permasalahan yang muncul di masyarakat khususnya di wilayah kecamatan Gerung. Sistem ini memberikan ketepatan pada saat proses penyaluran pupuk selain itu Petani juga diberikan identitas (kartu petani) yang dapat digunakan sebagai tanda pengenalan pada saat

proses pembelian pupuk ataupun bantuan-bantuan yang akan diberikan nantinya sedangkan permasalahan pada saat penerapan adalah karena factor perilaku dari pemilik kartu yang perlu ditingkatkan.

Selain membantu dari pihak petani, sistem ini juga membantu pengecer, dimana melalui sistem ini dapat memberikan informasi secara cepat dan tepat berkaitan jumlah persediaan pupuk, jumlah pembelian pupuk yang telah dilakukan dan nilai penjualan pupuk per periode.

V. SARAN

Kemauan dan kebersediaan adalah salah satu factor utama yang dapat menjamin apakah sistem ini dapat terpakai atau tidak sehingga sebelum membangun hingga mengimplementasikan suatu sistem informasi perlu dilakukan analisis apakah pengguna mau dan bersedia menggunakannya. Sistem ini diimplementasikan hanya pada satu pengecer saja sehingga dampaknya kurang optimal sehingga diharapkan kedepannya dapat diimplementasikan pada lebih banyak pengecer. Pengendalian distribusi pupuk dapat berhasil apabila adanya jaringan terintegrasi dari distributor hingga ke pengecer sehingga apabila sistem ini ingin dikembangkan maka dirancang sistem yang berbasis client server.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM Kementerian RISTREK DIKTI atas Bantuan Hibah yang diberikan dan LPPM STMIK Bumigora Mataram yang menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.

REFERENSI

- [1] Sriwinarti, Ni Ketut, 2016, Implementasi Penggunaan Kartu Petani: Sebagai Media Pengendali Distribusi Pupuk Bersubsidi, *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Aplikasi (SENTIA)*, Vol 8 A191-195, Politeknik Negeri Malang.
- [2] Darwis, V. dan Ch. Muslim. 2007. Revitalisasi Kebijakan Sistem Distribusi Pupuk dalam Mendukung Ketersediaan Pupuk Bersubsidi di Tingkat Petani. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* XV (2): 141
- [3] Falahah dan Iwan Rijayana, 2011, Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Dengan Pendekatan Utility System (Studi Kasus Sistem E-Campus Universitas Widyatama), *Jurnal Cursor*, Vol 6, No 2 Juli 2011, ISSN 0216 - 0544
- [4] Watiha, A. Hamid. A. Yusra dan Dewi Kurniati, 2012. Analisis Saluran Distribusi dan Efisiensi Pemasaran Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Selakau Sambas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Volume 1, Nomor 3, Desember 2012, hlm 37 – 48.
- [5] Sudjono, Spudnik. 2011. Sistem Distribusi Relationship: Kajian Penyempurnaan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Kepada Petani. *Analisa Kebijakan Pertanian*. Volume 9. No 4, Des 2011: 313 – 330

- [6] Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 122/Permentan/SR.130/11/2013, tentang Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2014.